

## **MEMAHAMI MANAJEMEN RISIKO SERTA LANDASAN HUKUM DALAM AGAMA**

Uswatun Hasanah<sup>1</sup>, Jamilatul Mahya<sup>2</sup>

Universitas Nurul Jadid (UNUJA) Probolinggo, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>[uswach.hasanah044@gmail.com](mailto:uswach.hasanah044@gmail.com) , <sup>2</sup>[jamilatulmahyah22@gmail.com](mailto:jamilatulmahyah22@gmail.com)

### **Abstract**

*In this article, the author intends to explain a little about learning about risk management. Also to get maximum and sustainable benefits in risk management. Which is the implementation of several management functions in risk management, especially the risks faced by an organization/company. Therefore, risk management can be said as a comprehensive set of policies and procedures that an organization has to manage, monitor and control risks that may arise. So that it can find good specifications in potential losses, evaluate potential losses, and choose the right technique/way to determine a combination in achieving the goals of an organization/company. In order to also be able to know the legal basis of risk management in overcoming an organization/company. Islam views risk as suffering, which is undesirable for its own sake. Suffering is desirable only when it contains benefits that outweigh the costs associated with suffering, or in other words, risk is desirable only when it can be a stimulus to productive endeavors and activities that add value. Islam also links risk with luck. So, if luck is associated with obtaining sustenance, then there are ten keys to unlocking sustenance according to the Qur'an and Al-Sunnah that should be lived and believed so that a person gets good luck and obtains sustenance that is lawful and good and blessed, as Allah says.*

**Keywords** : Management, Risk, Legal Basis.

### **Abstrak**

*Dalam artikel ini penulis bermaksud untuk memaparkan hal-hal terkait pembelajaran manajemen risiko. Selanjutnya untuk mendapatkan manfaat maksimal dan berkelanjutan dalam Manajemen risiko, yang merupakan penerapan beberapa fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh suatu organisasi/perusahaan. Oleh karena itu manajemen risiko dapat dikatakan sebagai seperangkat kebijakan, prosedur yang lengkap yang dimiliki organisasi untuk mengelola, memonitor dan mengendalikan risiko yang mungkin muncul. Sehingga dapat menemukan spesifikasi baik dalam kerugian potensial, mengevaluasi kerugian potensial, dan memilih teknik/cara yang tepat untuk menentukan suatu kombinasi dalam mencapai tujuan suatu organisasi/perusahaan. Agar juga dapat mengetahui landasan hukum manajemen risiko dalam penanggulangan suatu organisasi/perusahaan. Islam memandang risiko sebagai suatu penderitaan, yang*

*tidak diinginkan bagi kepentingan dirinya sendiri. Penderitaan tersebut diinginkan hanya ketika mengandung manfaat lebih dari pengganti kerugian yang dihubungkan dengan penderitaan itu, atau dengan kata lain, risiko diinginkan hanya ketika dapat menjadi stimulus bagi usaha produktif dan aktivitas yang memberi nilai tambah Islam juga menghubungkan risiko dengan keberuntungan. Jadi, apabila keberuntungan tersebut dikaitkan dengan perolehan rezeki, maka terdapat sepuluh kunci pembuka rizki menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang patut dijalani dan diyakini agar seseorang mendapat keberuntungan dan memperoleh rezeki yang halal dan baik serta barokah, sebagaimana dikatakan Ilahi.*

**Kata Kunci :** *Manajemen, Risiko, Landasan Hukum*

Accepted: 01 June 2022	Reviewed: 22 April 2023	Published: 31 May 2023
---------------------------	----------------------------	---------------------------

## **A. Pendahuluan**

Dalam suatu bisnis tentunya tidak akan terlepas dari suatu risiko. Seperti yang kita ketahui bahwa risiko sangat erat kaitannya dengan hal yang tidak menyenangkan, sehingga sangat penting untuk terus berhati-hati pada semua aspek kehidupan dengan perhitungan yang tepat. Seseorang, organisasi, perusahaan dan lembaga-lembaga lainnya harus siap dengan kemungkinan berdampak pada lahirnya kerugian, bahaya dan dampak kurang baik lainnya dari sebuah risiko. Sehingga dibutuhkan manajemen risiko dalam menghadapi berbagai keadaan yang tidak dapat diprediksi, sebagai upaya untuk terus mampu bertahan menghadapi risiko.

Secara umum manajemen risiko adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh organisasi/perusahaan, keluarga dan masyarakat. Jadi manajemen risiko mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, mengkoordinasi dan mengawasi program penanggulangan risiko. Manajemen risiko didefinisikan sebagai suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses.

Risiko juga dipandang berhubungan positif dengan pendapatan (*return*), Seorang investor dapat memperoleh *expected rate of return* lebih tinggi dengan adanya tambahan risiko pada aset yang dimilikinya. Aset yang berisiko lebih tinggi harus mempunyai rata-rata *return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan aset yang kurang berisiko. Fama dan MacBeth bahkan mengatakan risiko memicu *return*.

Sebuah risiko sistematis (yang diukur dengan beta) merupakan sebuah pengukuran-pengukuran yang komplis dari risiko surat berharga.

Pada umumnya beberapa penelitian tentang manajemen risiko dilakukan pada perusahaan-perusahaan di sektor riil dalam skala besar dan terbuka (*go public*) untuk menguji hubungan manajemen risiko dengan penciptaan nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian ada yang mendukung teori bahwa manajemen risiko menciptakan nilai perusahaan, namun, ada juga yang bertentangan. Sedangkan penelitian aspek persepsi terhadap risiko dengan pendekatan *postpositivist* dilakukan oleh Mohammed menunjukkan hasil penelitian bahwa risiko dikonstruksi berdasarkan budaya, individualistik, dan subyektif. Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya menggunakan perspektif konvensional dalam mengelola risiko, sementara terdapat perbedaan antara perspektif konvensional dan perspektif Islam (Indrawati et al., 2012).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan. Dari penelitian kualitatif ini dibutuhkan bahan primer yang terdiri dari: pertama, dasar-dasar manajemen risiko. Dalam hal ini yang berhubungan dengan pengertian, tujuan dan manfaat manajemen risiko. Bahan hukum sekunder, terdiri dari berbagai karya dan pendapat para ahli yang menginterpretasi, mengeksplanasi atau mengelaborasi dari beberapa teks. Bahan yang digunakan utamanya yang berkaitan dengan manajemen risiko. Kemudian, bahan tersier, ialah yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan primer dan sekunder tersebut, yang meliputi; kamus, ensiklopedi dan indeks-indeks yang diperlukan.

Adapun cara memperoleh data tersebut dilakukan dengan mengumpulkan data dari beberapa buku, jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang sudah di *publish* terdahulu, baik lokal maupun internasional. Setelah terkumpulnya data dari hasil penelitian, data akan diolah dengan metode kualitatif, ialah menganalisis data dengan menggunakan atau memberikan penafsiran terhadap data, mengambil arti yang terkandung di dalamnya. Tahapan yang dilakukan adalah pertama, reduksi data; kedua, organisasi data; ketiga, penarikan interpretasi dan yang keempat, pengambilan kesimpulan.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Dalam konteks penerapan manajemen risiko, pedoman yang dijalankan selama ini hanya dibuat untuk bank konvensional. Padahal pemain dalam bisnis perbankan dunia dan nasional tidak hanya bank konvensional, tetapi juga telah

diramaikan oleh bank dengan prinsip syariah yang jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun.

Bank syariah juga harus menghadapi risiko-risiko lain yang unik. Risiko yang unik ini muncul karena isi neraca bank syariah yang berbeda dengan bank konvensional. Dalam hal ini pola bagi hasil yang dilakukan bank syariah menambah kemungkinan munculnya risiko-risiko lain (Yulianti, 2009).

Secara umum, yang menjadi tujuan diterapkannya manajemen risiko adalah menurut Mehr dan Hedges: (1) Survival; (2) Kelanjutan operasi perusahaan; (3) Stabilitas laba; dan (4) Pertumbuhan usaha; (5) Kewarga\_negaraan yang baik (*good citizenship*) dan tanggapan yang baik dari publik. Sedangkan biaya-biaya yang harus dikeluarkan ketika menanggung risiko atau ketidakpastian dapat dibagi menjadi dua yaitu: a. Biaya dari kerugian yang tidak diharapkan; b. Biaya dari ketidakpastian itu sendiri.

Secara ilmiah, perkembangan manajemen muncul pada pertengahan kedua abad ke-19 di awal terbentuknya negara industri. Menurut pandangan kaum intelektual adanya manajemen sebagai tuntutan untuk mengatur hubungan antara individu dalam satu masyarakat. Juga diantara kebutuhan negara untuk menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya terhadap rakyat, yakni mengatur persoalan hidup rakyat dan memberikan pelayanan dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Manajemen dipandang sebagai kumpulan pengetahuan yang dikumpulkan, disistematis dan diterima berkenaan dengan kebenaran-kebenaran universal mengenai manajemen. Dalam tataran seni (praktik), manajemen diartikan sebagai kekuatan pribadi yang kreatif ditambah dengan *skill* dalam pelaksanaan. Manajemen dikatakan sebagai seni karena merupakan organisator dan pemanfaatan bakat manusia (Yudiana, 2010).

Ditinjau secara rinci manajemen dan risiko merupakan suatu komponen yang digunakan untuk membuat suatu perencanaan, pengorganisasian dan lain sebagainya dalam menanggulangi kemungkinan risiko yang terjadi. Ada beberapa pendapat terkait manajemen itu sendiri diantaranya bahwa istilah manajemen berasal dari kata kerja *to manage* berarti control. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan mengendalikan, menagani atau mengelola. Manajemen menurut George R.Terry didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan aktifitas-aktifitas suatu organisasi dalam rangka upaya mencapai suatu koordinasi sumber daya manusia dan sumber daya alam dalam hal pencapaian sasaran secara efektif dan efisien.

Manajemen menurut Malayu S.P. Hasibuan ialah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Manajemen merupakan

kebutuhan penting untuk memudahkan pencapaian tujuan manusia dalam lembaga keuangan syariah. Manajemen diperlukan untuk mengelola berbagai sumber daya organisasi, seperti sarana, prasarana, waktu, sumber daya manusia, metode dan lainnya. Manajemen juga menunjukkan cara-cara yang lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Manajemen telah memungkinkan kita untuk mengurangi hambatan-hambatan dalam rangka pencapaian suatu tujuan. Manajemen memberikan prediksi dan imajinasi agar kita dapat mengantisipasi perubahan lingkungan yang serba cepat.

Risiko dapat dieliminir melalui praktik manajemen risiko. Perusahaan dapat memilih untuk melakukan manajemen risiko dalam dua cara fundamental yang berbeda, yaitu (1) mengelola satu jenis risiko pada suatu waktu (*traditional/silobased perspective*) dan (2) mengelola seluruh risiko secara holistik (*enterprise/integrated/strategic risk management*) (Indrawati et al., 2012).

Dalam Islam, pengertian manajemen tidak jauh dari pemahaman diatas, manajemen dianggap sebagai ilmu sekaligus teknik kepemimpinan diawal perkembangan Islam. Akan tetapi pemikiran manajemen telah diterapkan dalam beberapa negara yang tersebar dipenjuru dunia sebelum masa Islam. Pemikiran manajemen dalam Islam bersumber dari nash-nash Al-quran dan petunjuk-petunjuk as sunnah, selain itu juga berasaskan pada nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang dalam masyarakat pada waktu tersebut. Berbeda dengan manajemen konvensional yang merupakan suatu sistem yang aplikasinya bersifat bebas nilai serta hanya berorientasi pada pencapaian manfaat duniawi. Karena tidak bersumber dan berdasarkan petunjuk syariah yang bersifat sempurna, komprehensif dan mengandung kebenaran.

Sehingga secara umum manajemen diartikan suatu pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara menggerakkan orang-orang lain untuk bekerja.

### **Prinsip- prinsip Dasar Manajemen**

Agar dapat mendapatkan hasil kinerja perusahaan yang lebih baik maka diperlukan beberapa prinsip dasar manajemen yang dapat dijadikan acuan. Diantaranya sebagai berikut: pertama, merumuskan tujuan. merupakan hal pertama yang harus dilakukan, karena berkaitan dengan visi dan misi dari sebuah perusahaan/organisasi kedepannya untuk menjadi lebih baik. Tentunya perumusan ini harus dipikirkan sebaik-baiknya melalui beberapa langkah/tahapan yang perlu dilakukan termasukantisipasi dalam mengatasi risiko yang akan dihadapi. kedua, Kesatuan arah. Dalam menjalankan kegiatan dalam suatu perusahaan diperlukan satu tujuan yang sama yang diarahkan oleh pemimpinnya. Sehingga karyawan hanya

bekerja sesuai intruksi dari kepala divisi yang menjadi atasannya. Ketiga, Pembagian kerja. Untuk mempermudah dalam menjalankan beberapa tugas dalam suatu perusahaan maka diperlukan adanya pembagian kerja sehingga lebih efektif dan lebih cepat terselesaikan. Keempat, Koordinasi dan pengawasan. Didalam suatu pekerjaan yang dilakukan akan lebih mudah dalam mencapai tujuan. Sehingga proses mengintegrasikan, menyinkronisasikan, dan menyederhanakan dalam melaksanakan tugas yang tidak rampung secara terus menerus. Dengan adanya pengkoordinasian dan pengawasan tersebut, diharapkan tidak terjadi pekerjaan yang tumpang tindih, sehingga tujuan yang diharapkan sebuah perusahaan tidak efektif dan efisien. Serta menemukan kelemahan dari program manajemen risiko yang sedang diterapkan untuk dijadikan pokok evaluasi dalam menghindari kemungkinan penyimpangan yang terjadi.

Manajemen risiko adalah suatu pendekatan terstruktur/metodologi dalam mengelola ketidakpastian yang berkaitan dengan ancaman, suatu rangkaian aktivitas manusia termasuk penilaian risiko, pengembangan strategi untuk mengelolanya dan mitigasi/peringatan risiko dengan menggunakan pemberdayaan/pengelolaan sumber daya. Strategi yang dapat diambil antara lain adalah memindahkan risiko kepada pihak lain, menghindari risiko, mengurangi efek negatif risiko, dan menampung sebagian atau semua konsekuensi risiko tertentu. Manajemen risiko tradisional terfokus pada risiko-risiko yang timbul oleh penyebab fisik atau legal (seperti bencana alam atau kebakaran, kematian, serta tuntutan hukum. Manajemen risiko keuangan, di sisi lain, terfokus pada risiko yang dapat dikelola dengan menggunakan instrumen-instrumen keuangan. Sasaran dari pelaksanaan manajemen risiko adalah untuk mengurangi risiko yang berbeda-beda yang berkaitan dengan bidang yang telah dipilih pada tingkat yang dapat diterima oleh masyarakat.

Manajemen risiko merupakan salah satu disiplin yang menjadi populer menjelang akhir abad ke-20. Disiplin ini mengajak kita untuk secara logis, konsisten dan sistematis melakukan pendekatan terhadap ketidakpastian masa depan, sehingga memungkinkan kita untuk secara lebih hati-hati (*prudent*) dan produktif menghindari hal-hal yang tidak berguna karena membuang sumber daya secara tidak perlu dan mencegah hal-hal yang merugikan atau bahkan meraup dan mengejar hal-hal yang bermanfaat (Kamal, 2014).

Dalam pengertian lain, manajemen risiko merupakan salah satu elemen penting dalam menjalankan kinerja di suatu perusahaan karena semakin berkembangnya dunia perusahaan dan meningkatnya kompleksitas kinerja perusahaan mengakibatkan meningkatnya tingkat risiko yang dapat dihadapi perusahaan. Sasaran utama dari implementasi manajemen risiko adalah dengan

melindungi perusahaan terhadap kerugian yang mungkin terjadi. Informasi yang diperoleh dari manajemen risiko sangat bermanfaat bagi setiap pihak yang terkait seperti investor, pemasok, kreditur, pemegang saham dan pihak lainnya yang juga memiliki kepentingan. Contohnya bagi investor bermanfaat untuk melakukan analisis risiko supaya hasil pengembalian yang diharapkan dapat diterima.

Menurut Hanafi menyebutkan bahwa risiko muncul karena adanya kondisi ketidakpastian. Investasi juga dapat mendatangkan keuntungan (harga naik), bisa juga menyebabkan kerugian (harga turun). Ketidakpastian tersebut menyebabkan munculnya risiko. Risiko terjadi karena kurang atau tidak tersedianya informasi yang cukup tentang apa yang akan terjadi. Ada beberapa manfaat dalam manajemen risiko, diantaranya untuk pencapaian tujuan, memungkinkan untuk melakukan aktivitas yang memberikan peluang jauh lebih tinggi, karena risiko yang lebih tinggi dapat diambil dengan dukungan sikap dan solusi yang sesuai dengan risiko, mengurangi kemungkinan kesalahan yang fatal. Menyadari risiko dapat terjadi pada setiap aktivitas dan tingkatan dalam organisasi sehingga setiap individu harus mengambil dan mengelola risiko masing-masing sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya.

Dalam perspektif suatu perusahaan, risiko tertinggi adalah kebangkrutan. Sedangkan dalam perseptif umum, risiko tertinggi berkaitan dengan akhirat, sedangkan risiko dunia terkait dengan tujuan utama ketentuan syariah (*maqashid asy syariah*) yang merupakan amanah dasar bagi kehidupan individu dan sosial yang tercermin dalam pemeliharaan pilar-pilar kesejahteraan umat manusia yang mencakup ‘panca kemaslahatan’, meliputi: menjaga agama (*hifdh al-din*), menjaga jiwa/kehidupan (*hifdh an-nafs*), menjaga alat reproduksi (*hifdh an-nasl*), menjaga akal (*hifdh al-‘aql*), dan menjaga harta (*hifdh al-mal*).

Sehingga terjaganya *maqashid asy syariah* menjadi tolak ukur adanya suatu risiko atau tidak. Jadi kalau *maqashid asy syariah* yang di bawah tidak terjaga tetapi yang di atas terjaga, maka tidak akan terjadi suatu risiko. Begitupun sebaliknya apabila harta terjaga namun, *maqashid asy syariah* di atasnya tidak terjaga, maka manusia akan menderita kerugian (menanggung risiko). Konsekuensinya praktik manajemen risiko harus mengacu kepada dua dimensi risiko yaitu risiko akhirat dengan ganjaran neraka dan dunia tidak terjaganya *maqashid asy syariah*.

### **Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Manajemen Risiko Pembiayaan**

Dalam lembaga keuangan permasalahan “*asymmetric information*” sangat dominan. Dengan pendekatan *PA theory*, nasabah dan pemilik menjadi “*principal*” dan manajemen akan menjadi agen. Regulasi diperlukan guna menyelaraskan *action management* dengan *interest principals*:



1. Mengendalikan tindakan manajemen
2. Pembatasan kewenangan (apabila tidak akan terjadi dilema "*gambling with other people money*")
3. Mengembangkan "*incentives*" yang pas.

Penerapan manajemen risiko secara umum, yang mencakup mengenai pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi: kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit, kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko, serta sistem informasi manajemen risiko, dan sistem pengendalian *intern* yang menyeluruh. Adapun penerapan manajemen risiko untuk masing-masing risiko, yang mencakup penerapan manajemen risiko untuk masing-masing risiko yang meliputi 8 (delapan) risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Penilaian profil risiko, yang mencakup penilaian terhadap risiko inheren dan penilaian terhadap kualitas penerapan manajemen risiko yang mencerminkan sistem pengendalian risiko (*risk control system*), baik untuk bank secara individual maupun untuk bank secara konsolidasi. Dalam melakukan penilaian profil Risiko, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai penilaian tingkat kesehatan Bank Umum.

### **Mengelola Manajemen Risiko**

Risiko dalam kehidupan ada berbagai bentuk dan sumbernya yang merupakan beberapa komponen yang tak terpisahkan dari setiap aktivitas. Hal ini dikarenakan masa depan merupakan sesuatu yang sangat sulit diprediksi. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tahu dengan pasti apa yang akan terjadi dimasa depan, bahkan satu detik ke depan. Selalu ada elemen ketidakpastian yang menimbulkan risiko. Disinilah di butuhkan seni dalam mengelola risiko. Ada beberapa cara dalam mengelola risiko diantaranya: Pertama, menghindari risiko, salah satu cara dalam mengendalikan suatu risiko murni adalah menghindari harta, orang, atau kegiatan dari *exposure* terhadap risiko dengan langkah menolak memiliki. Kedua, Mengendalikan kerugian. Langkah yang dilakukan untuk mengendalikan kerugian dengan berusaha menguraikan dan merendahkan kesempatan (*chance*) untuk terjadinya kerugian.

*Ketiga*, Pemisahan, agar risiko dapat dikurangi dengan pemisahan yang menyebabkan harta yang menghadapi yang sama, menggantikan penerapan dalam suatu lokasi (Suparmin, 2019).



### **Langkah-Langkah Manajemen Risiko**

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh untuk membuat suatu perencanaan yang baik dalam menghindari risiko yang dihadapi perusahaan/usaha, yaitu:

*Pertama*, identifikasi risiko usaha merupakan proses mengidentifikasi semua risiko usaha yang dihadapi, baik risiko yang bersifat spekulatif maupun risiko yang bersifat murni. Tujuannya adalah supaya seorang pengusaha dapat meminimalisasi risiko yang terjadi.

*Kedua*, klasifikasi risiko. Setelah risiko dapat teridentifikasi dilanjutkan dengan melakukan klasifikasi terhadap risiko, dengan tujuan untuk memudahkan melakukan perbedaan dan pemahaman terhadap risiko tersebut. Flanagan dan Norman mengemukakan tiga cara untuk dapat mengklasifikasikan identifikasi risiko yakni dengan mengidentifikasi risiko berdasarkan konsekuensi risiko, jenis risiko dan pengaruh risiko. Selanjutnya menurut Djojosoedarso, melakukan pengukuran risiko, bertujuan untuk menentukan cara dan kombinasi cara-cara yang paling dapat diterima/paling baik dalam penggunaan sarana penanggulangan risiko. Dimensi yang perlu diukur dalam pengukuran risiko adalah besarnya frekuensi kejadian yakni berapa kali terjadinya suatu kejadian dalam periode tertentu dan tingkat kegawatan (*saverity*) yakni sampai seberapa besar pengaruh dari suatu kerugian terhadap kondisi perusahaan. Menurut Godfrey bahwa nilai risiko ditentukan sebagai perkalian antara kecenderungan/frekuensi dengan konsekuensi risiko. Kecenderungan (*likelihood*) adalah peluang terjadinya kerugian yang merugikan, yang dinyatakan dalam jumlah kejadian pertahun. Sedangkan konsekuensi (*consequences*) merupakan besaran kerugian yang diakibatkan oleh terjadinya suatu kejadian yang merugikan yang dinyatakan dalam nilai uang.

*Ketiga*, analisis risiko. Dapat dilakukan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, dimana risiko harus diidentifikasi dan akibat (*effect*) harus dinilai atau dianalisis. Tujuan dari analisis risiko adalah membantu menghindari kegagalan dan memberikan gambaran tentang apa yang terjadi bila proyek yang dijalankan ternyata tidak sesuai dengan rencana. Dalam pelaksanaan analisis risiko meliputi: pengukuran terhadap risiko tersebut berguna untuk menentukan relatif pentingnya dan untuk memperoleh informasi yang akan menolong untuk menetapkan kombinasi peralatan manajemen risiko yang cocok untuk managernya.

Adapun dimensi yang diukur adalah frekuensi yang terjadi selama periode tertentu dan besarnya akibat dari kerugian tersebut terhadap kondisi keuangan perusahaan atau usaha dagang. Tujuan lain dari pengukuran terhadap risiko adalah meningkatkan kesadaran risiko sehingga senantiasa waspada, mengidentifikasi risiko-risiko kerugian atau mengetahui sumber-sumber risiko dan frekuensi

terjadinya risiko sehingga dapat diukur sampai berapa jauh akibat keuangan bagi perusahaan atau usaha dagang apabila suatu risiko benar-benar terjadi dan menilai atau menetapkan tingkat prioritas dari langkah-langkah yang harus diambil dalam manajemen risiko serta dampak keseluruhan dari kegiatan-kegiatan, seandainya kerugian itu ditanggung sendiri. Ketiga dimensi ini diperlukan untuk menilai relatif pentingnya suatu *exposure* terhadap kerugian potensial.

Berlawanan dengan pandangan kebanyakan orang, pentingnya suatu *exposure* bagi kerugian tergantung seberapa besar keparahan kerugian potensial itu, bukan pada frekuensi potensial. Sebaliknya frekuensi kerugian tidak bisa diabaikan. Jika dua *exposure* ditandai oleh keparahan kerugian yang sama, maka *exposure* yang frekuensinya lebih besarlah yang seharusnya dimasukkan ke dalam ranking lebih penting. Belum ada formula untuk membuat ranking menurut pentingnya, dan rankingnya akan berbeda jika orang yang merangkinkannya berbeda pula.

### **Penanganan Risiko (*Risk mitigation*)**

Tindakan yang perlu dilakukan untuk mengurangi risiko yang muncul disebut dengan mitigasi/penanganan risiko. Menurut Flanagan dan Norman, *risk response* adalah tanggapan atau reaksi terhadap risiko yang dilakukan oleh setiap orang atau perusahaan dalam pengambilan keputusan, yang dipengaruhi oleh pendekatan risiko (*risk attitude*) dari pengambil keputusan. Adapun beberapa tindakan yang dapat dilakukan dalam menangani risiko seperti halnya: (a). menahan risiko (*risk retention*), tindakan ini dilakukan dikarenakan suatu dampak dari kejadian yang merugikan masih dapat diterima (*acceptable*). (b). Mengurangi risiko (*Risk Reduct*), mengurangi risiko dilakukan dengan mempelajari secara mendalam risiko tersebut, dan melakukan usaha-usaha pencegahan pada sumber risiko atau mengkombinasikan usaha agar risiko yang diterima tidak terjadi secara simultan. (c). Memindahkan risiko (*Risk Transfer*) dilakukan dengan cara mengansuransikan risiko baik sebagian atau seluruhnya kepada pihak lain. (d). Menghindari risiko (*Risk Avoidance*) Dilakukan dengan menghindari aktivitas yang tingkat kerugiannya tinggi.

### **Manajemen Resiko dalam Islam**

Dalam ajaran Islam secara umum terdiri dari dua kaidah yaitu ibadah dan muamalah. Dalam hal ibadah dijelaskan “Jangan kerjakan kecuali di perintah” sedangkan dalam muamalah kaidah dasarnya adalah halal dan diperbolehkan kecuali ada dalil yang melarangnya. Kemudian perspektif Islam dalam pengelolaan risiko suatu organisasi dapat dikaji dari kisah Yusuf dalam menakwilkan mimpi sang

Raja pada masa itu. Kisah mimpi sang raja dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 43, sebagai berikut:

*"Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): 'sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering. 'hai orang-orang yang termuka: 'terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpiku'. (QS.Yusuf: 43)*

Sedangkan kisah Yusuf mentakwilkan mimpi sang raja dijelaskan dalam al-Quran Surah Yusuf: 46-49.

*Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru: "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya. Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur." (QS. Yusuf: 46-49).*

Dari kisah tersebut digambarkan bahwa pada tujuh tahun kedua akan timbul kekeringan yang dahsyat. Hal ini merupakan suatu risiko yang menimpa negeri tersebut. Namun dengan adanya mimpi sang raja yang kemudian ditakwilkan oleh Yusuf maka kemudian Yusuf telah melakukan pengukuran dan pengendalian atas risiko yang akan terjadi pada tujuh tahun kedua tersebut. Hal ini dilakukan Yusuf dengan cara menyarankan kepada rakyat seluruh negeri untuk menyimpan sebagian hasil panennya pada panen tujuh tahun pertama demi menghadapi paceklik pada tujuh tahun berikutnya. Dengan demikian maka terhindarlah bahaya kelaparan yang mengancam negeri Yusuf tersebut. Sungguh suatu pengelolaan risiko yang sempurna. Proses manajemen risiko diterapkan Yusuf melalui tahapan pemahaman risiko, evaluasi dan pengukuran, dan pengelolaan risiko.

Sehingga dapat kita pahami bahwa pada dasarnya Allah SWT mengingatkan manusia atau suatu masyarakat, dimana ada kalanya dalam situasi tertentu mempunyai aset dan modal yang kuat, namun suatu saat akan mengalami kesulitan. Bagaimana mengatasi ketika menghadapi kesulitan, maka kita harus menyiapkan

untuk perhitungan dan pandangan yang luas. Oleh karena, itu sejatinya manusia akan selalu menginginkan suatu kepastian, bukan suatu kemungkinan. Manusia akan selalu menginginkan kestabilan, bukan fluktuatif. Dan hanya ada satu dzat yang maha pasti dan maha stabil, yaitu Allah SWT. Sehingga ketika manusia berusaha untuk memperoleh kepastian sejatinya dia sedang menuju Allah SWT. Ketika manusia berusaha untuk menjaga kestabilan, sesungguhnya dia sedang menuju Allah SWT. Oleh karena itu, ketika manusia berusaha memenuhi segala hal dalam manajemen risiko, mengatur semua hal yang terkait dengan risiko, sejatinya manusia itu sedang memenuhi panggilan Allah SWT.

## Landasan Hukum

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Begitu pula pada ayat selajutnya Allah telah berfirman bahwasannya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali ia sendiri yang mengubahnya, maka dari itu perencanaan diperlukan untuk membuahkan hasil yang baik. Sesuai dengan Firman-Nya

*Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S. Ar-Ra’d: 11).*

Selain itu Islam juga mengajarkan kepada kita umat Islam untk senantiasa melakukan pencegahan demi mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, karena pada dasarnya tidak semua hal bisa diketahui hasilnya, seperti firman Allah dalam al-Quran :

إن الله عنده علم الساعة وينزل الغيث ويعلم ما في الأرحام وما تدري نفس ماذا تكسب غدا  
وما تدري نفس بأي أرض تموت إن الله عليم خبير

Artinya: *"Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim, dan tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. dan tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Luqman: 34).*

Dari beberapa ayat diatas dapat kita pahami bahwa suatu perencanaan, pengorganisasian dan melaksanakan dibutuhkan suatu pengaturan yang harus dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan risiko yang terjadi, sehingga bisa mencapai suatu tujuan yang diharapkan (Kamal, 2014).

#### **D. Simpulan**

Dari hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen risiko merupakan dua komponen kata yang menghasilkan suatu kesimpulan. Sehingga dapat diartikan bahwa manajemen risiko merupakan serangkaian prosedur dan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang kemungkinan timbul dari kegiatan organisasi. Untuk bisa mencapai tujuan suatu organisasi/perusahaan yang efektif dan efisien.

Manajemen risiko juga merupakan salah satu elemen penting dalam menjalankan bisnis perusahaan karena semakin meningkatnya perkembangan dunia perusahaan serta meningkatnya kompleksitas aktivitas perusahaan mengakibatkan meningkatnya tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Sasaran utama dari implementasi manajemen risiko adalah melindungi perusahaan terhadap kerugian yang mungkin timbul. Informasi yang diperoleh dari manajemen risiko sangat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait seperti investor, pemasok, kreditur, pemegang saham dan pihak-pihak lainnya yang memiliki kepentingan. Informasi mengenai manajemen risiko berguna bagi investor dalam melakukan analisis risiko agar hasil pengembalian yang diharapkan dapat diterima.

Sebagaimana dipaparkan diatas tentunya manajemen risiko memiliki tujuan dan manfaat. Sehingga dapat menemukan beberapa cara untuk melindungi

perusahaan atau suatu usaha dari setiap kemungkinan yang merugikan. Manajemen risiko juga memiliki landasan hukum karena didalam agama Islam juga telah diajarkan kepada kita seperti yang difirmankan dalam Al-Qur'an agar melakukan pengawasan dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan, sebagaimana telah disebutkan diatas.

#### **Daftar Rujukan**

- Indrawati, N. K., Salim, U., Hadiwidjojo, D., & Syam, N. (2012). MANAJEMEN RISIKO BERBASIS SPIRITUAL ISLAM. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 16(2), 184–208. <https://doi.org/10.24034/J25485024.Y2012.V16.I2.217>
- Kamal, F. (2014). Managemen Resiko dan Resiko dalam Islam. *MUAMALAH*, 4(2), 91–98. <https://doi.org/10.24256/M.V4I2.781>
- Suparmin, A. (2019). Manajemen Resiko Dalam Perspektif Islam. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, 2(02), 27–47. <https://doi.org/10.34005/elarbah.v2i02.551>
- Yudiana, F. E. (2010). Manajemen Risiko dalam Prinsip Pembiayaan Mudarabah: Kajian Kontekstual Islam terhadap Risiko. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 1(2), 227. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v1i2.227-244>
- Yulianti, R. T. (2009). Manajemen Risiko Perbankan Syari'ah. *La\_Riba*, 3(2), 151–165. <https://doi.org/10.20885/LARIBA.VOL3.ISS2.ART2>